

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gempa Bumi merupakan salah satu bencana yang sulit diprediksi, dan mungkin terjadi dimana saja diseluruh permukaan bumi. Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng benua, yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Jika dilihat dari peta tektonik, Indonesia dapat diketahui bahwa hampir seluruh wilayahnya rawan terhadap bencana gempa bumi. Wilayah-wilayah tersebut, meliputi seluruh wilayah Barat Sumatra (Aceh, Simelulue di Sumatra Utara, Sumatra Barat, Jambi, Bengkulu, dan Lampung); Wilayah Selatan Jawa (Banten, Pandeglang, Jawa Barat, Yogyakarta, dan Jawa Timur), wilayah Bali dan Nusa Tenggara (NTB dan NTT); serta wilayah Timur Indonesia yang meliputi Kepulauan Aru, Kepulauan Sulawesi (selatan, tenggara, tengah dan utara); Sangir Talaud, wilayah maluku utara, dan selatan; Pulau Irian yaitu Papua Utara, Jayapura, Nabire Wamena, serta wilayah Kalimantan Timur. (Rachmawatie, 2016:47).

Pendekatan terhadap masyarakat lebih dititikberatkan dengan memberikan pengertian, mengenai bahaya-bahaya yang timbul akibat bencana gempa bumi. Indonesia adalah salah satu negara yang hampir seluruh wilayahnya dikelilingi oleh Zona Merah Sabuk Sirkum Pasifik (*Ring of Fire*), yaitu daerah rawan bencana alam khususnya gempa bumi, terkecuali sebagian daerah Kalimantan. Seringnya bencana gempa bumi yang melanda wilayah Indonesia dari tahun ke tahun menjadi sebuah ancaman bagi rakyat Indonesia, yang berada di wilayah zona merah *Ring of Fire*. Gempa tektonik merupakan bencana alam yang sangat mengancam bagi makhluk hidup yang ada di Permukaan Bumi. Khususnya yang berada tepat pada titik episentrum. Sabuk Sirkum Pasifik, atau lebih dikenal dengan sebutan *Ring of Fire* ini masih terdengar asing oleh sebagian masyarakat. Hal ini menjadi penyebab kurangnya pengetahuan akan *Ring Of Fire*, atau daerah rawan bencana patahan tektonik.

Penyebab banyaknya korban jiwa dari bencana gempa bumi yang terjadi, dikarenakan informasi patahan/sesar aktif di lingkungan masyarakat masih belum tepat. Bencana alam memang tidak bisa ditolak kehadirannya, namun harus dihadapi. Salah satunya yaitu dengan persiapan mental dan pemahaman, untuk mengantisipasi jatuhnya korban jiwa. Penerapan mitigasi bencana gempa bumi sangat dibutuhkan sendiri dan sesering mungkin, agar penerapannya tertanam pada pemikiran masyarakat. Untuk itu sangat diperlukannya sebuah ilmu pengetahuan mitigasi bencana, yaitu serangkaian upaya mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik, maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Pernyataan tersebut tertera pada UU Nomor 24 Tahun 2007.

Resiko banyaknya korban saat terjadinya bencana gempa bumi tektonik di Indonesia, dikarenakan penanganan yang masih kurang tepat dalam hal penyampaian. Khususnya kepada masyarakat lokal yang ada di daerah rawan bencana gempa bumi tektonik. Oleh karena itu, fokus yang diambil sebagai studi kasus untuk perancangan karya yang akan dibuat adalah mengenai mitigasi sesar Lembang yang berada di daerah kabupaten Bandung Barat. Sesar Lembang saat ini sedang marak dibahas oleh para peneliti kegempaan. Pasalnya, sesar Lembang diprediksi sangat mengkhawatirkan oleh para ahli geologi kebencanaan gempa bumi. Karena datangnya gempa bumi tidak bisa diprediksi, hal ini menggerakkan hati penulis untuk membuat sebuah karya film dokumenter. Mengenai ilmu pengetahuan tentang mitigasi bencana gempa bumi, yang harus dipersiapkan sesegera mungkin. Mitigasi yang paling efektif adalah kesadaran dari masyarakat dan mengikuti upaya mengurangi resiko bencana Bersama-sama sebagai antisipasi.

Film dokumenter merupakan sebuah karya film yang didasari realita atau fakta tentang pengalaman hidup seseorang ataupun mengenai peristiwa penting yang terjadi. Pada film dokumenter, sebuah ide realita sangat dibutuhkan kepekaan dan keingintahuan terhadap lingkungan sekitarnya, seperti alam semesta, budaya, lingkungan sosial, politik, dan peristiwa lainnya. (Ayawaila, 2007:35). Salah satu jenis dokumenter yang sesuai dengan penelitian pada laporan ini adalah dokumenter mengenai ilmu pengetahuan, untuk mitigasi gempa bumi tektonik yang

diharapkan penulis sebagai media informasi untuk masyarakat. dan pengetahuan mengenai bahaya patahan tektonik.

Peran sutradara dalam pembuatan film dokumenter, tentunya sangat penting untuk merancang sebuah konsep penyajian alur cerita tentang perancangan sebuah karya dengan topik mitigasi bencana gempa bumi, dari tahap awal produksi sampai akhir produksi. Pentingnya peran sutradara dalam menyajikan sebuah konsep yang kreatif dan menarik agar masyarakat sadar akan adanya bencana dilingkungan mereka. Peran sutradara sangat dibutuhkan agar hasil karya film menjadi berkesan, dan bermanfaat bagi masyarakat. Penyajian fakta yang harus diketahui penonton untuk menarik perhatian adalah langkah sutradara dalam merancang konsep cerita dengan baik. (Ayawaila, 2007:97). Topik mitigasi bencana gempa bumi akan dikemas lebih jelas, sehingga mengenai apa yang ingin disampaikan, dan bagaimana bentuk penyampaian kepada masyarakat lokal agar informasi yang diberikan mudah di pahami. Salah satunya menyampaikan informasi dengan media film dokumenter. Film dokumenter sendiri di Indonesia menunjukkan perkembangannya, film dokumenter yang memang pada dasarnya penyiaran saluran TV seperti *Discovery Channel* atau *National Geographic* lebih menarik untuk ditonton, banyak program menayangkan dokumenter, dari festival, Televisi, komunitas, lembaga pemerintah daerah dan juga organisasi nonpemerintah aktif memberikan perhatian pada film/video dokumenter (Ayawaila, 2017:ix). Krisis mitigasi bencana gempa bumi tektonik yang terjadi secara terus-menerus dan memakan banyak korban jiwa serta kerusakan lingkungan ini, menjadi salah satu alasan penulis mengangkat fenomena tersebut, sebagai contoh diperlukannya penanganan khusus mitigasi yang lebih baik lagi.

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis tertarik untuk mengangkat informasi mengenai mitigasi bencana gempa bumi yang masih belum efektif. Informasi ini akan dikemas dalam film dokumenter yang akan menjelaskan pentingnya kesiapsiagaan menghadapi bahaya bencana patahan tektonik, khususnya sesar Lembang.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Masyarakat kurang mengetahui bahwa Indonesia berada di Wilayah Sabuk Sirkum Pasifik (*Ring of Fire*).
2. Informasi sesar aktif di lingkungan masyarakat masih belum tepat.
3. Kurangnya penerapan mitigasi kepada masyarakat lokal.
4. Perlunya film dokumenter tentang mitigasi sebagai media informasi untuk masyarakat.
5. Pentingnya peran penyutradaraan untuk merancang sebuah film dokumenter tentang mitigasi gempa bumi tektonik Sesar Lembang.
6. Pentingnya peran sutradara dalam membuat konsep film dokumenter yang berkesan dan bermanfaat bagi masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mitigasi gempa bumi tektonik untuk masyarakat lokal Sesar Lembang?
2. Bagaimana konsep dan penerapan penyutradaraan film dokumenter Hidup di Lingkari Cincin Api?

1.4 Ruang Lingkup

Adapun Batasan masalah mengenai penelitian ini, perancang akan membahas bagaimana sebab dan akibat dari krisis mitigasi gempa bumi di Indonesia, dan bagaimana cara penanganannya.

1. Apa (*What*)?
Indonesia berada di wilayah zona merah *Ring Of Fire* yaitu daerah rawan bencana, salah satunya bencana gempa bumi tektonik.
2. Dimana (*Where*)?
Daerah rawan bencana gempa bumi tektonik Sesar Lembang, di Kabupaten Bandung Barat.
3. Siapa (*who*)?
Seluruh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat lokal Sesar Lembang.
4. Kenapa (*Why*)?

Karena mitigasi sangat penting untuk mengantisipasi jatuhnya korban jiwa jika gempa bumi terjadi.

5. Kapan (*When*)?

Karya akan di produksi pada tahun 2019.

6. Bagaimana (*How*)?

Membuat film dokumenter yang menginformasikan pentingnya mitigasi gempa bumi tektonik untuk seluruh masyarakat yang berada di daerah rawan bencana gempa bumi, khususnya Sesar Lembang.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan yang diharapkan dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi persyaratan tugas akhir di Telkom University.
2. Memberikan informasi pentingnya mitigasi gempa bumi tektonik kepada masyarakat lokal Sesar Lembang.
3. Mengaplikasikan penyutradaraan melalui film dokumenter sebagai media komunikasi mitigasi bencana gempa bumi tektonik kepada masyarakat lokal Sesar Lembang.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat yang diharapkan tersampaikan dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah pengetahuan patahan aktif Sesar Lembang.
2. Menambah wawasan mengenai *Ring Of Fire* dan Sesar Lembang.
4. Menambah pengetahuan bagaimana menjadi sutradara dalam pembuatan film dokumenter mitigasi bencana gempa bumi.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Memberi informasi kepada seluruh masyarakat bahwa mitigasi bencana gempa bumi tektonik sangat penting untuk diterapkan, sehingga masyarakat siapsiaga dan tangguh dalam menghadapi bencana gempa bumi.
2. Menjadi salah satu media dokumentasi mengenai mitigasi bencana gempa bumi.

3. Hasil karya film dokumenter dijadikan sebagai edukasi patahan tektonik aktif yang bisa menyebabkan gempa bumi.

1.7 Metode Perancangan

Sebelum melakukan perancangan film dokumenter tentang mitigasi bencana gempa bumi tektonik. Penulis terlebih dahulu melakukan penelitian untuk mengetahui, dan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada pihak yang bersangkutan seperti PVMBG (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi bencana Geologi), BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), dan BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah). Kemudian melakukan observasi lapangan dan wawancara kepada masyarakat yang berada di Sesar Lembang. Penelitian yang diterapkan yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus jenis eksplanatoris (kausal). Metode ini diambil untuk mencaritahu apa sebab dan akibat dari krisis mitigasi bencana yang masih terjadi di Indonesia, yaitu masyarakat masih kurang pengetahuan tentang mitigasi, salah satunya masih banyak masyarakat lokal yang kurang informasi dan belum mengetahui adanya sesar atau patahan tektonik aktif di daerah mereka. Adapun perancangan dalam metode ini sebagai berikut:

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data untuk melengkapi proses penelitian dalam perancangan yang akan dibuat. Diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan studi literatur.

1. Observasi

Penulis mengumpulkan data melalui metode observasi langsung. Observasi langsung ke lapangan pada titik rawan bencana, yaitu di Sesar Lembang. Observasi ini dilakukan untuk mencari informasi tentang pengetahuan warga, yang berada pada daerah rawan bencana, yang telah dihimbau oleh pemerintah daerah. Hasil observasi ini digunakan untuk menambah data sebagai informasi perancangan yang akan dibuat.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan terstruktur dan tidak terstruktur, penulis mewawancarai beberapa ahli mengenai mitigasi bencana dan gempa bumi tektonik Sesar Lembang:

- Bagian Humas BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) yaitu Bapak Toto Satrio.
- Bagian PVMBG (Pusat Vulkanologi Mitigasi Bencana Geologi), yaitu Bapak Akhmad Solihin, dan Bapak Cipta, sebagai bagian kepala PVMBG, dan Peneliti geologi.
- Bagian BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), Jawa Barat.
- Beberapa warga yang berada di daerah Sesar Lembang.

3. Studi Literatur

Data dan informasi yang diperoleh melalui literatur pustaka dan visual. Literatur pustaka, digunakan untuk mempelajari dan mendapatkan sumber data yang didapatkan melalui buku, jurnal, dan artikel, yang bersangkutan, tentang studi kasus yang diambil. Kemudian, penulis melakukan literatur visual, yaitu dengan menganalisis sebuah kaya film dokumenter sejenis, sebagai referensi perancangan karya, mengenai informasi mitigasi bencana gempa bumi tektonik. Oleh karena itu, penulis mengambil peran sebagai sutradara untuk merancang sebuah karya film dokumenter yang akan dibuat.

1.7.2 Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data dengan beberapa metode di atas, selanjutnya adalah melakukan sebuah analisis data dan visual untuk mendapatkan poin penting dalam perancangan.

a. Analisis Objek

Penulis melakukan analisis objek berdasarkan data yang telah diperoleh dari metode studi kasus eksplanatori (kausal), dan pengumpulan data yang telah dilakukan, serta selanjutnya dirangkum, dan diolah sesuai kebutuhan data perancangan.

b. Analisis Visual

Pengumpulan data dengan analisis visual. Analisis visual digunakan sebagai referensi karya film sejenis, kemudian diambil beberapa kategori untuk melengkapi perancangan karya yang akan dibuat. Dari

karya film sejenis yang di analisis, penulis mengambil beberapa pola yang terdapat dari film referensi, yang kemudian di ambil struktur kesamaan dari segi tema, alur, atau pola karakter yang lain, yang ada pada film sejenis. Untuk itu, karya film sejenis digunakan sebagai referensi dalam perancangan sebuah karya yang akan dibuat.

1.7.3 Sistematika Perancangan

Setelah melakukan pengumpulan data dan analisis pada objek penelitian, kemudian menghasilkan beberapa kata kunci. Setelah itu, analisis 3 film sejenis, yang dilakukan sebagai acuan dalam pembuatan konsep karya film dokumenter. Sutradara melakukan tiga tahapan, yang dikerjakan dalam perancangan sebuah film dokumenter, diantaranya: Pra produksi, produksi dan pascaproduksi.

1. Pra Produksi

- Merancang ide dan kosep cerita.
- Menyiapkan data-data yang berhubungan, agar mempermudah eksekusi ketika proses produksi dan pascaproduksi dilaksanakan.
- Melakukan observasi lapangan.
- Melakukan pendekatan kepada narasumber.
- Mencari *crew*, dan menentukan *budgeting*.

2. Produksi

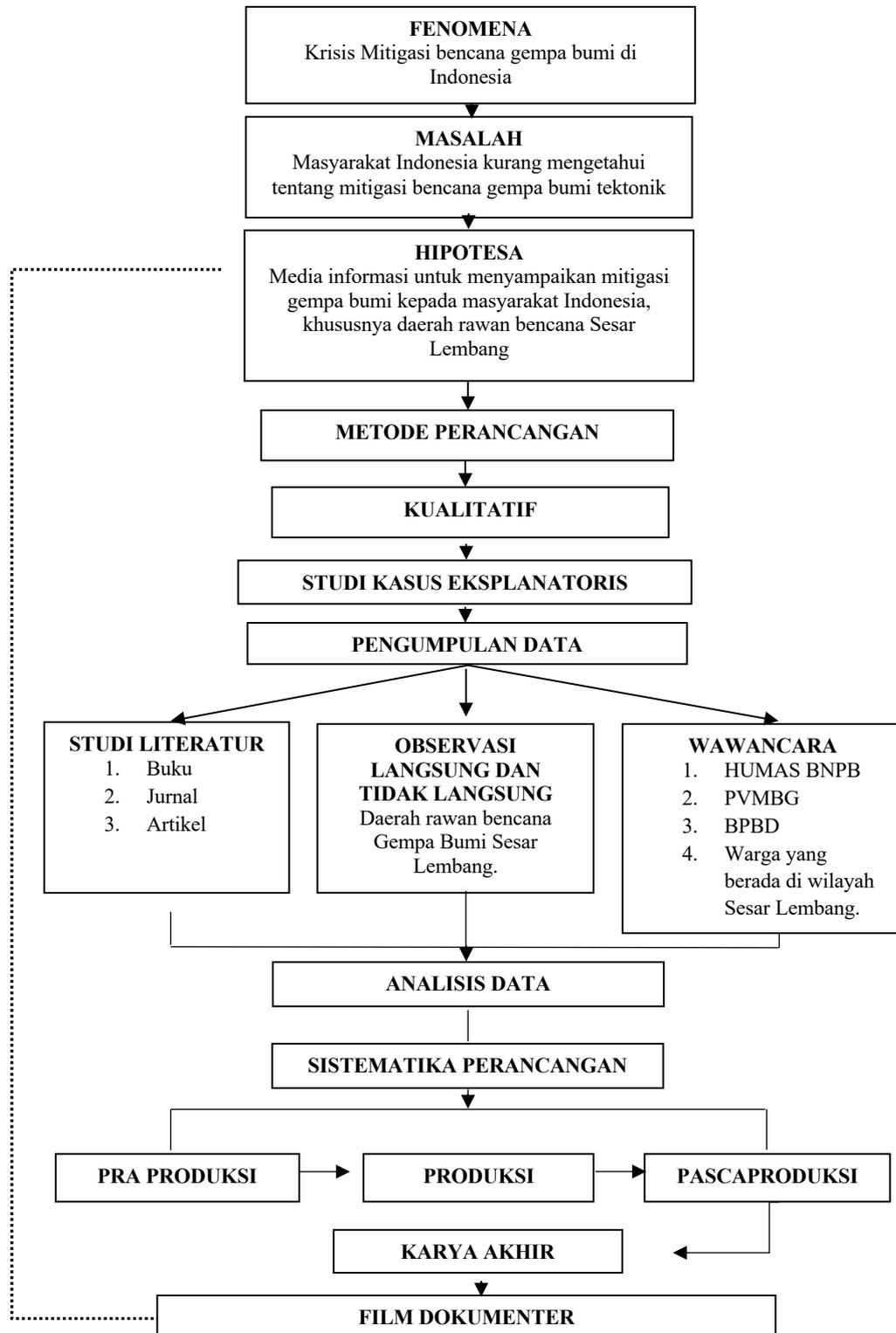
- Memberikan arahan kepada *crew* sebelum dan sesudah syuting.
- Menjaga suasana menjadi kondusif pada saat syuting agar berjalan dengan lancar, khususnya membuat suasana nyaman bagi narasumber.

3. Pascaproduksi

- Mendiskusikan hasil video setelah syuting dengan editor, untuk menentukan bagian-bagian yang harus dikerjakan.
- Mengawasi proses editing dari awal sampai akhir, agar sesuai dengan konsep.

1.8 Kerangka Perancangan

Bagan 1.1 Kerangka Perancangan



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018).

1.9 Pembabakan

1. Bab I Pendahuluan

Pada Bab I berisi tentang pendahuluan mengenai latar belakang masalah, sesuai dengan fenomena atau tema, memaparkan ruang lingkup perancangan, menjelaskan tujuan, dan manfaat dari perancangan yang dilakukan, waktu dan tempat pelaksanaan, metodologi yang akan digunakan, dan penjelasan sistematika penulisan pada laporan perancangan tugas akhir.

2. Bab II Landasan Teori

Pada bab II berisi tentang teori-teori yang digunakan pada perancangan laporan. Teori ini menjadi landasan dasar disetiap perancangan dan pembuatan karya.

3. Bab III Data dan Analisis

Bab ini berisi hasil analisis, dari 3 film sejenis dengan tema, dan alur. Hasil analisis ini akan dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan karya pada Bab IV.

4. Bab IV Konsep Perancangan

Bab IV berisi tentang perancangan konsep dalam pembuatan karya. Pembuatan konsep karya sesuai dengan teori, pustaka, hasil analisis film sejenis, dan data yang telah didapatkan.

5. Bab V Penutup

Pada bab V berisi tentang kesimpulan dari bab I, II, III dan IV yang sudah dijelaskan secara rinci, dari rekomendasi data sebagai alternaif pemecahan masalah, yang dihadapi dalam pembuatan film dokumenter.